

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Likuiditas

1. Definisi Likuiditas

Likuiditas dalam dunia perbankan merujuk pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Likuiditas yang sehat memastikan bahwa bank dapat memenuhi permintaan penarikan dana oleh deposan, membayar kewajiban yang jatuh tempo, serta menyalurkan kredit tanpa mengalami tekanan finansial. Likuiditas bank adalah kesiapan aset untuk dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat guna memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban yang jatuh tempo (Rose & Hudgins, 2013).

2. Konsep Dasar Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi operasional suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediari serta menjaga stabilitas keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan bank umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, seperti rentabilitas (ROA, ROE), solvabilitas (CAR/KPMM), dan likuiditas (LDR, *Cash Ratio*). Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank, meskipun dalam penelitian mereka ditemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada subsektor perbankan yang diteliti (Lailia & Ardiana, 2024).

3. Fungsi dan Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penyedia layanan perbankan kepada masyarakat, khususnya di sektor mikro dan UMKM. BPR beroperasi dalam lingkup terbatas tanpa menawarkan jasa seperti lalu lintas pembayaran sebagaimana bank umum. BPR berperan dalam mendistribusikan kredit, menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meningkatkan inklusi keuangan di daerah-daerah yang belum terjangkau layanan bank umum. Peran strategis BPR juga diatur dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, yang menekankan pada keharusan menjaga prinsip kehati-hatian, likuiditas, dan kelangsungan usaha.

2.1.2 Indikator Kinerja Likuiditas

1. KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menutupi risiko yang dihadapi, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 34/POJK.03/2016, bank wajib memiliki modal minimum yang cukup untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki *buffer* modal yang cukup guna menjaga kepercayaan publik dan ketahanan sistem keuangan.

KPMM dihitung dengan rumus berikut:

$$KPMM = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Di Indonesia, bank wajib memiliki KPMM minimum sebesar 8% sesuai dengan standar *Basel III*, tetapi regulator nasional (OJK) menetapkan batas lebih tinggi, yaitu 12%, sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga stabilitas perbankan nasional. Semakin tinggi rasio KPMM, semakin kuat modal bank untuk menyerap potensi kerugian, tetapi di sisi lain, jika terlalu tinggi, dapat mengindikasikan bahwa bank tidak optimal dalam menyalurkan kredit yang menguntungkan.

Namun demikian, rasio KPMM yang terlalu tinggi juga tidak selalu menunjukkan efisiensi. Bank yang menyimpan terlalu banyak modal tanpa memanfaatkannya secara optimal untuk ekspansi kredit justru dapat menunjukkan inefisiensi dalam fungsi intermediasi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara ketahanan modal dan efektivitas penggunaan dana untuk kegiatan produktif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa KPMM memiliki hubungan erat dengan tingkat solvabilitas dan keberlanjutan usaha perbankan, khususnya dalam konteks BPR yang menghadapi keterbatasan skala dan akses pembiayaan eksternal. Arifin (2019) mengemukakan bahwa KPMM yang tinggi merupakan indikator utama dari ketahanan sistem keuangan BPR, serta berkontribusi pada kepercayaan nasabah dan mitra bisnis. Aryana, Nugroho, dan Putra (2021) menambahkan bahwa stabilitas rasio KPMM berperan sebagai fondasi dalam menjaga kelangsungan fungsi intermediasi dan perlindungan terhadap guncangan ekonomi.

Dalam praktiknya, KPMM bukan hanya sekadar rasio numerik, tetapi juga alat manajemen risiko strategis yang digunakan oleh bank untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan bisnis, eksposur risiko, dan kepatuhan terhadap regulasi. Oleh

karena itu, evaluasi KPMM secara berkala dan proyeksi kebutuhan modal di masa depan merupakan bagian penting dari tata kelola risiko yang sehat.

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator utama untuk menilai efisiensi dan efektivitas fungsi intermediasi perbankan, yaitu kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun menjadi kredit produktif. Rasio ini sangat penting karena mencerminkan keseimbangan antara aspek likuiditas dan profitabilitas bank.

Menurut regulasi Bank Indonesia, LDR yang sehat berada dalam kisaran 78% hingga 92%. Jika LDR terlalu tinggi (di atas 92%), hal ini menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit dan memiliki risiko likuiditas tinggi. Sebaliknya, jika terlalu rendah (di bawah 78%), bank dianggap kurang optimal dalam menyalurkan kredit, yang berpotensi menurunkan profitabilitas.

LDR dihitung dengan rumus berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

LDR yang ideal mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana secara produktif tanpa mengorbankan stabilitas likuiditas. Hal ini penting bagi keberlanjutan usaha perbankan, khususnya dalam konteks Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang memiliki ruang gerak pendanaan terbatas dibandingkan bank umum. Dalam praktiknya, pengelolaan LDR juga berkaitan erat dengan pengendalian risiko kredit, karena penyaluran dana yang terlalu agresif dapat meningkatkan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai.

Studi oleh (Halim & Rokhmawati, 2023) menunjukkan bahwa LDR yang seimbang memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja perbankan, baik dari sisi profitabilitas maupun efisiensi operasional. Namun, mereka juga menekankan bahwa dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, bank perlu lebih konservatif dalam menjaga LDR, karena tingginya eksposur risiko likuiditas dan ketidakpastian pendapatan kredit. LDR juga berfungsi sebagai indikator awal untuk mengukur ketergantungan bank terhadap likuiditas internal versus kebutuhan pembiayaan eksternal. Bank dengan LDR tinggi namun DPK stagnan berpotensi mengalami tekanan pembiayaan yang lebih besar jika terjadi penarikan dana secara tiba-tiba, sedangkan bank dengan LDR rendah mungkin terlalu hati-hati dan kehilangan momentum pertumbuhan.

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran likuiditas jangka pendek bank, yang menggambarkan sejauh mana bank memiliki kas atau aset setara kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Berbeda dengan indikator likuiditas lainnya yang menggunakan aset lancar secara keseluruhan, *Cash Ratio* lebih konservatif karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas sebagai sumber likuiditas utama.

Cash Ratio dihitung dengan rumus berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Total\ Kewajiban\ Lancar}{Kas\ dan\ Setara\ Kas} \times 100\%$$

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Manajemen Risiko, pengelolaan likuiditas merupakan kewajiban penting bagi setiap bank, di mana salah satu alat ukurnya adalah

kecukupan kas dalam memenuhi seluruh kewajiban yang segera jatuh tempo. Dalam konteks ini, *Cash Ratio* berfungsi sebagai indikator langsung dari kesiapan bank dalam menghadapi tekanan likuiditas jangka pendek, dan menjadi perhatian regulator dalam menilai ketahanan likuiditas sebuah lembaga keuangan.

Cash Ratio yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi kebutuhan kas mendesak, serta menunjukkan manajemen kehati-hatian dalam mengelola likuiditas. Namun, jika nilai rasio ini terlalu tinggi, dapat diartikan bahwa sebagian besar dana bank tertahan dalam bentuk kas, yang tidak menghasilkan return optimal. Hal ini menyebabkan *opportunity cost* karena dana yang tersedia tidak digunakan untuk kegiatan produktif seperti penyaluran kredit atau investasi yang menguntungkan.

Sebaliknya, *Cash Ratio* yang terlalu rendah dapat menunjukkan kelemahan struktur likuiditas, di mana bank memiliki keterbatasan dalam memenuhi kewajiban segera, yang dapat berisiko menurunkan kepercayaan publik, khususnya dalam situasi krisis keuangan atau lonjakan penarikan dana (*bank run*). Oleh karena itu, bank perlu menjaga *Cash Ratio* pada tingkat optimal, yang memberikan keseimbangan antara kesiapan likuiditas dan efisiensi penggunaan dana.

pengelolaan *Cash Ratio* yang efektif harus mempertimbangkan faktor profitabilitas. Bank dituntut untuk menyeimbangkan rasio kas yang cukup untuk likuiditas tanpa mengorbankan potensi pendapatan melalui penempatan dana dalam kredit atau aset produktif lainnya. Strategi manajemen kas yang adaptif dan berbasis data menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan ini, terutama dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. (Artika dan Santana, 2024).

2.1.3 Evaluasi Kinerja Likuiditas

Likuiditas merupakan aspek fundamental dalam manajemen perbankan karena mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid, seperti kas dan setara kas. Kinerja likuiditas yang baik menunjukkan bahwa bank berada dalam posisi aman untuk menghadapi kewajiban yang jatuh tempo, termasuk penarikan simpanan oleh nasabah dan kewajiban pembayaran lainnya. Di sisi lain, ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas dapat menimbulkan risiko sistemik dan krisis kepercayaan dari masyarakat.

Dalam kerangka pengawasan dan evaluasi kesehatan bank, terdapat tiga indikator utama yang digunakan untuk menilai kondisi likuiditas, yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Cash Ratio*.

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau dikenal secara internasional sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal bank dapat digunakan untuk menyerap risiko-risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasional, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional lainnya. KPMM menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana bank memiliki "*cushion*" atau bantalan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Bank dengan nilai KPMM yang tinggi akan lebih siap menghadapi lonjakan non-performing loan

atau krisis likuiditas, karena memiliki kapasitas modal yang cukup besar untuk menyerap kerugian (Rosdiana, 2021).

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator efisiensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari masyarakat ke sektor produktif dalam bentuk kredit. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar proporsi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun digunakan untuk kegiatan pembiayaan. Apabila nilai LDR terlalu tinggi ($>92\%$), hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh dana telah disalurkan menjadi kredit, sehingga likuiditas cadangan menjadi sangat tipis. Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah ($<78\%$), maka bank dinilai tidak optimal dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas pembiayaan (Haymans & Sapulete, 2021).
3. *Cash Ratio* merupakan rasio kas dan setara kas terhadap total kewajiban lancar (liabilitas jangka pendek). Rasio ini mencerminkan kesiapan likuiditas jangka sangat pendek bank dalam memenuhi kewajiban segera, seperti penarikan dana nasabah secara tiba-tiba. Dalam kondisi krisis atau ketika terjadi rush (penarikan massal), rasio ini menjadi indikator yang sangat kritis. Nilai yang terlalu rendah menunjukkan kelemahan dalam cadangan kas, sementara nilai yang terlalu tinggi bisa menandakan adanya dana menganggur yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk investasi produktif (Anwar & Amin, 2021).

Hasil penelitian oleh Aryana, Nugroho, dan Putra (2021) menyimpulkan bahwa evaluasi likuiditas yang komprehensif harus mempertimbangkan ketiga rasio secara bersamaan. KPMM memberikan gambaran terhadap kekuatan modal sebagai

bantalan risiko, LDR menggambarkan efisiensi dalam intermediasi dana, dan *Cash Ratio* memberikan cerminan kesiapan likuiditas aktual. Ketiganya saling berkaitan dan saling memperkuat dalam menciptakan sistem likuiditas yang sehat dan berkelanjutan di dalam lembaga perbankan, khususnya pada level BPR.

2.1.4 Fungsi dan Peran BPR dalam Sistem Keuangan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan formal yang berperan sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat tingkat bawah. Fungsi utama BPR adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan mikro yang menyediakan layanan simpan pinjam bagi masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau oleh bank umum, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Melalui perannya tersebut, BPR memiliki kontribusi besar dalam mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta memperluas inklusi keuangan nasional.

Karakteristik BPR yang membedakannya dari bank umum, antara lain adalah larangan menerima simpanan dalam bentuk giro, tidak diperkenankan melakukan transaksi valuta asing, dan memiliki ruang lingkup operasional yang terbatas secara geografis. Keterbatasan ini menjadikan BPR memiliki struktur pendanaan yang sempit dan lebih rentan terhadap tekanan likuiditas dibandingkan bank umum. Dalam kondisi demikian, pengelolaan likuiditas menjadi salah satu aspek kunci yang menentukan keberlangsungan operasional BPR (Aryana, Nugroho, & Putra, 2021).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan menjaga stabilitas operasional, BPR biasanya menerapkan sejumlah strategi pengelolaan likuiditas yang mencakup aspek perencanaan, monitoring, dan pengendalian sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit

BPR menyeleksi calon debitur dengan ketat dan mempertimbangkan risiko kredit secara menyeluruh agar tidak terjadi lonjakan kredit bermasalah yang berpengaruh terhadap likuiditas. Rasio LDR dijaga tetap seimbang agar tidak melebihi batas atas regulasi yang dapat menekan cadangan likuid (Rosdiana, 2021).

2. Pemeliharaan cadangan kas minimum yang cukup

Bank menetapkan kebijakan saldo kas minimum untuk kebutuhan operasional harian dan penarikan dana mendadak dari nasabah. Saldo kas ini menjadi buffer pertama untuk menjaga reputasi dan kepercayaan nasabah (Tarigan et al., 2021).

3. Diversifikasi produk dan sumber dana

BPR berupaya meningkatkan portofolio simpanan masyarakat melalui variasi produk simpanan seperti deposito berjangka dan tabungan berbunga, guna memperkuat basis pendanaan jangka pendek dan menengah (Haymans & Sapulete, 2021).

4. Penguatan sistem pengawasan dan peringatan dini

Manajemen BPR melakukan pemantauan berkala terhadap rasio KPMM, LDR, dan *Cash Ratio* untuk mengidentifikasi gejala ketidakseimbangan arus kas sejak dini, serta menyusun langkah kontinjensi apabila terjadi penurunan tajam pada indikator tertentu (Anwar & Amin, 2021).

5. Pemanfaatan teknologi informasi untuk pengambilan keputusan cepat

Beberapa BPR mulai menerapkan sistem digital untuk pengelolaan likuiditas secara *real time*, guna meningkatkan akurasi pelaporan dan kecepatan respon terhadap perubahan kondisi keuangan internal (Hidayat et al., 2020).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, BPR dapat menjalankan fungsinya secara berkelanjutan sebagai penggerak ekonomi lokal serta tetap menjaga stabilitas likuiditas di tengah tantangan yang dihadapi sektor keuangan mikro. Strategi ini juga menjadi pondasi bagi BPR untuk memperluas pangsa pasar dan memperkuat posisinya dalam sistem keuangan nasional.

2.1.5 Strategi Pengelolaan Likuiditas

Strategi pengelolaan likuiditas merupakan bagian penting dalam manajemen risiko perbankan, khususnya untuk menjaga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mempertahankan stabilitas operasional. Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), strategi ini menjadi lebih krusial mengingat terbatasnya akses terhadap sumber pendanaan jangka panjang dan tingginya ketergantungan pada dana masyarakat dalam bentuk simpanan jangka pendek (Tarigan, Sinaga, & Purba, 2021).

Pengelolaan likuiditas yang efektif mencakup beberapa komponen strategis, yaitu pengendalian ekspansi kredit, pengelolaan kas yang efisien, diversifikasi sumber dana, pengawasan berbasis indikator rasio keuangan, serta pelaksanaan stress testing secara berkala.

1. Strategi menjaga keseimbangan antara ekspansi kredit dan ketahanan modal dilakukan untuk mencegah ketimpangan antara aset produktif dan cadangan likuid. Penyaluran kredit yang berlebihan dapat meningkatkan pendapatan,

namun berisiko mempersempit ruang likuiditas, terutama jika tidak diimbangi dengan modal yang kuat. Oleh karena itu, bank perlu menetapkan batas internal *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan mengoptimalkan laba ditahan untuk memperkuat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) (Rosdiana, 2021).

2. Strategi pengelolaan kas bertujuan memastikan ketersediaan dana likuid yang cukup untuk kebutuhan operasional dan antisipasi penarikan mendadak. Hal ini dapat dilakukan melalui perencanaan arus kas (*cash flow planning*) berbasis historis dan *real time*, penetapan saldo kas minimum internal, serta digitalisasi sistem informasi keuangan untuk mempercepat monitoring dan pengambilan keputusan (Hidayat, Wibowo, & Zahra, 2020).
3. Diversifikasi produk dan sumber dana menjadi strategi penting untuk mengurangi *volatilitas* dana pihak ketiga. BPR dapat memperluas portofolio simpanan dengan menawarkan produk tabungan berjangka dan deposito fleksibel yang disesuaikan dengan profil nasabah. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kestabilan pendanaan, tetapi juga memperpanjang tenor simpanan nasabah sehingga risiko mismatch dapat ditekan (Haymans & Sapulete, 2021).
4. Penguatan sistem pengawasan rasio keuangan dan sistem peringatan dini (*early warning system*) membantu mendeteksi gejala tekanan likuiditas secara proaktif. Pemantauan berkala terhadap rasio KPM, LDR, dan *Cash Ratio* memungkinkan manajemen untuk segera melakukan tindakan korektif sebelum kondisi memburuk (Anwar & Amin, 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara terintegrasi, BPR tidak hanya dapat menjaga kestabilan likuiditas dalam jangka pendek, tetapi juga memperkuat daya tahan keuangan dalam menghadapi tekanan eksternal maupun internal.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Fadilah & Rizki (2023) BPR di Sumatera Barat	Mengkaji Cash Ratio dan LDR dalam konteks manajemen likuiditas	Fokus pada pengaruh manajerial dan kebijakan internal BPR	Faktor manajerial berperan penting dalam pengendalian LDR, sementara Cash Ratio cenderung dipengaruhi faktor eksternal makroekonomi	(Fadilah & Rizki, 2023)
2	Oktaviani (2022) BPR Se-Kabupaten Bandung	Sama-sama menganalisis Cash Ratio dan LDR	Penelitian menggunakan regresi panel data kuantitatif	Cash Ratio dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	(Oktaviani, 2022)
3	Handayani & Lestari (2021) BPR di Jawa Timur	Menggunakan rasio LDR dan Cash Ratio untuk menilai profitabilitas	Fokus pada pengaruh terhadap ROA, bukan evaluasi tren kinerja likuiditas	LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Cash Ratio tidak signifikan	(Handayani & Lestari, 2021)
4	Setiawan & Nugroho (2020) BPR di Provinsi Jawa Tengah	Sama-sama menggunakan LDR sebagai indikator likuiditas	Menguji hubungan dengan Non Performing Loan (NPL), bukan profitabilitas	LDR memiliki hubungan positif terhadap NPL, yang mengindikasikan risiko kredit meningkat saat likuiditas tinggi	(Setiawan & Nugroho, 2020)
5	Arifin (2019) BPR di Kota Bogor	Menilai KPMM dalam evaluasi kinerja keuangan	Fokus pada pengaruh KPMM terhadap CAR dan rasio lainnya	KPMM sangat berpengaruh terhadap kesehatan keuangan BPR secara menyeluruh, khususnya dalam menjaga struktur permodalan	(Arifin, 2019)

Sumber : Diolah oleh penulis, 2025

2.2 Pendekatan Masalah

Penelitian berjudul “Analisis Evaluasi Kinerja Likuiditas PD. Bank BPR Artha Sukapura dengan pendekatan KPMM, LDR, *Cash Ratio* Periode 2020-2024” berfokus pada evaluasi pengelolaan likuiditas bank melalui tiga indikator utama, yaitu kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Cash Ratio*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami sejauh mana efektivitas pengelolaan likuiditas di PD. Bank BPR Artha Sukapura, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi likuiditas, serta mengevaluasi langkah-langkah strategis yang telah diterapkan untuk menjaga stabilitas keuangan bank.

Evaluasi likuiditas dilakukan dengan cara sistematis, dimulai dari analisis laporan keuangan tahunan, pengukuran ratio KPMM untuk menilai kecukupan modal, pemeriksaan rasio LDR untuk mengevaluasi keseimbangan antara penyaluran kredit dan penghimpunan dana, serta pengamatan terhadap *Cash Ratio* sebagai indikator kesiapan kas bank menghadapi kewajiban jangka pendek (Rose & Hudgins, 2013). Dalam praktiknya, bank berupa menjaga tingkat LDR dikisaran sehat antara 78% hingga 92% sebagaimana diatur oleh regulasi perbankan di Indonesia (Bank Indonesia, 2022).

Strategi pengelolaan likuiditas yang diterapkan bank melibatkan pengaturan portofolio asset likuid, pengendalian penyaluran kredit secara selektif, serta optimalisasi penghimpunan dana pihak ketiga. Salah satu pendekatan penting yang digunakan adalah penerapan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit serta menjaga buffer likuiditas yang memadai untuk menghadapi volatilitas ekonomi.

Selain itu, bank juga secara rutin melakukan stress testing untuk mengantisipasi potensi risiko likuiditas akibat perubahan pasar atau perilaku nasabah (Artika & Santana, 2024).

Apabila dalam analisis ditemukan adanya indikasi tekanan likuiditas, bank dapat segera melakukan langkah korektif seperti memperkuat permodalan internal, menahan sebagian pembayaran dividen, atau menyesuaikan kebijakan pemberian kredit. Langkah-langkah ini dirancang untuk menjaga agar rasio likuiditas tetap dalam batas aman dan memastikan kelangsungan operasional bank kondisi ekonomi yang tidak stabil (Halim & Rokhmawati, 2023).

Skema pendekatan masalah



Sumber : Diolah oleh penulis, 2025